

VCD/DVD, sinema, dan CD/CD ROM, tetapi lebih dari itu menciptakan mistik modern: merek, ikon, pesohor, dan *hero* yang mengonstruksi pengetahuan, keyakinan, bahkan histeria masa.

Pertanyaannya adalah di mana posisi kultural pembuat video/media baru? Mereka, seperti yang terlibat dalam festival yang dikuratori Agung Hujatnika dan Che Kyongfa (Korea) ini, adalah komunitas spesifik antarnegara. Sebuah kelompok "kecil" yang menjadi bagian dari masyarakat (dunia) yang lebih luas.

Perusak dan motivator

Uniknya, untuk mengefektifkan ungkapannya, sering kali mengintervensi jaringan dan sistemnya sekaligus (seperti yang secara teknis dipraktikkan SBY). Ini bisa dilihat secara jelas pada karya *online* (internet) kelompok Jepang Exonemo (exonemo.com) *ZZZZZZapp* (2004). *Spam* atau virus internet merupakan hasil ikutan (limbah?) teknologi informasi yang dalam wacana teknologi dipercayai secara paradoks sebagai perusak, tetapi sekaligus motivator pengembangan teknologi itu sendiri. Dengan cerdas, Exonemo mendesain program yang dapat memerangkap secara otomatis *spam* yang masuk di situsnya lalu mengubahnya sebagai fenomena visual yang menarik setiap saat (*realtime*).

Kritisme budaya barangkali menjadi ciri pembeda para pekerja media baru ini dibandingkan dengan para penganut jemaah akbar ideologi konsumerrisme TI/TM ini. Mereka kelihatan tidak seheroik pendahulunya dalam sejarah seni dunia (maupun lokal) berupa ge-

rakan, manifesto, atau perintis isme-isme. Pembuat video dan kerjanya sulit dibedakan dengan penyunting atau pembuat video musik. Lihat saja video klip pelesetan (reinterpretasi?) lagu pop Radiohead *Karma Police* karya Rohmen. Bahkan, terminologi pembajakan atau pembajak sebagai hasil ikutan budaya media baru bukan saja menjadi tema atau sebaliknya pengujian, tetapi secara sadar digunakan sebagai "modus operandi", bahkan "identifikasi".



Dalam konteks ini, peristiwa awal disebut realitas atau gampangnya fakta.

Tema "Sub/Versi" yang diusung festival kali ini agaknya memang diniatkan sebagai oposisi terhadap budaya media baru arus besar, baik itu dipraktikkan dalam budaya massa maupun kepentingan politik yang tersembunyi di belakangnya. Parodi, mengolok-olok, main-main, atau melebih-lebihkan dipakai oleh sebagian besar pekerja video sebagai strategi ekspresinya.

Memungut cuplikan (*found footage*) ikon sinema arus besar Rambo lalu dibuat narasi baru sang jagoan yang pesimistis. Video versi "bajakan" *Untitled (Rambo)* (2003) ini diniatkan Ra di Martino (Italia) sebagai proyek pelecehan propaganda ke-digdayaan politik Amerika Serikat. Secara teknis-parodis, video *Gladiator* (2004) Artemio (Mexico) mirip karya Martino,

hanya saja bagi Artemio agenda penting budaya media baru justru menciptakan citraan pahlawan kesepian sang *Gladiator* untuk "membusukkan" hegemoni citraan kegagahan yang sudah telanjur menjadi laten dalam ingatan kolektif. Mungkinkah citraan itu mati? Dari tayangan video *A Pair* (2005) Hiroharu Mori, agaknya tak mampu menjawabnya secara jelas. Melalui *performance* dengan saudara kembarnya, Mori mengenakan kaos dengan merek-merek ternama Hermes, Gucci, dan lain-lain sehingga tebersit kesan bahwa orang lebih mementingkan membeli merek asli barang palsu bila tidak mungkin membeli merek asli barang asli.

Video dalam sejarah, seperti tahun 1960-an ketika Nam June Paik melawan budaya TV di AS, ditayangkan di ruang-ruang nonkonvensional, seperti kafe, pesta di rumah pribadi, serta ruang publik lainnya. Karya internet mestinya dikembalikan ke habitatnya: ruang maya dengan komunitas, bahasa, jaringan dan interaksinya yang spesifik. Sebuah karya SMS atau MMS semestinya akan lebih mendorong transformasi budaya melalui kantong-kantong *jeans* antarindividu ketimbang dipajang di galeri bak karya seni rupa atau tayangan sinema. Ancang-ancang Ade Darmawan, inisiator festival ini, untuk menyelenggarakan festival mendatang di ruang publik sudah selayaknya tidak dimaknai terbatas pada ruang utilitas fisik, seperti mal yang wangi atau sebaliknya perkampungan kumuh, tetapi lebih gaul bila disusupkan ke warnet atau sekalian saja dirayakan di tempat *clubbing gitu loh!*

KRISNA MURTI

Praktisi dan Pemerhati Media Baru